

B A B II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian, diperlukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Literatur yang dikutip merupakan kajian yang relevan dengan fokus bahasan peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Sumasno Hadi dengan judul Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar, hasil riset menampilkan kalau kewajiban moral dalam warga Banjar merupakan anjuran yang moral bernilai tuntutan serta keharusan. Terdapat 2 tuntutan moral yang dilandasi oleh falsafah etika orang dagang, ialah diartikan keuletan, tuntutan nilai intensitas ataupun ketabahan (*courage*) serta kemandirian (*autonomy*). Dari etika dagang warga Banjar ini ada prinsip dan etiket ijab qabul dalam perihal transaksi ekonomi yang mengarahkan moralitas kejujuran (*honesty*) serta kemurahan hati (*benignity*) (Hadi, 2015).

Penelitian Iman Setya Budi dengan judul Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Kerja Pedagang Banjar Di Pasar Sudimampir Banjarmasin. Hasil riset menampilkan kalau tingkatan religiusitas terhadap etika kerja orang dagang pasar Sudimampir, serta dengan hasil uji determinasi sebesar 37%. Religiusitas hendak pengaruhi Etika Kerja orang dagang itu sendiri. Sehingga bisa dikatakan bila tingkatan religiusitas itu besar hingga etika kerja orang dagang itu lebih besar hendak namun bila tingkatan religiusitas itu

rendah hingga orang dagang itu lemah dalam etika kerja, sebab religiusitas itu selaku pendorong seseorang orang dagang itu dapat bekerja lebih produktif serta lebih menyadari hendak berartinya pekerjaan yang dilakukan (Budi, 2019).

Penelitian yang dilakukan Masngudi dengan judul *Etika Kerja Islam Dan Dunia Usaha Santri Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Literatur)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika kerja Islami santri tidak terlepas dari nilai- nilai Islam yang diajarkan di yakininya selaku pedoman hidup way of life. Prinsip etika kerja Islam meliputi prinsip etika kerja islam meliputi sebagian perihal ialah : kesatuan (tauhid), penyeimbang (' adl), kehendak leluasa (ikhtiar), serta tanggung jawab(fard). Berikutnya secara spesial dalam dunia pengusaha santri disimpulkan kalau donasi serta kedudukan yang besar dari nilai- nilai agama yang diperoleh kalangan santri di pesantren terhadap kesuksesan yang dicapai oleh santri pengusaha yang ialah hasil didikan pesantren. Kedudukan dan agama semacam ini yang dalam kajian Max Weber selalu diucapkan selaku aspek yang ikut membangun aksi sosial (ekonomi), ialah sesuatu kegiatan yang dipengaruhi oleh rasionalitas nilai (value oriented) serta rasionalitas instrumental (means- end) (Masngudi, 2022).

Penelitian yang dilakukan Zulkarnain dengan judul *Etika Kerja Dalam Kajian Teologi Islam (Analisis Penelitian Max Weber Tentang Etika Protestan Di Amerika Dan Analoginya Di Asia)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahirnya pemikiran kalau agama melahirkan sesuatu

tatanan nilai aksiologis-pragmatis yang sanggup mengganti tatanan warga keadaan dari tidak terdapat jadi tidak terdapat, miskin jadi kaya, serta seterusnya, ataupun perkata yang lain kalau etika kapitalisme Protestan jadi kekuatan yang terbuat Protestan lebih unggul secara etis bekerja dengan Katolik ataupun agama yang lain merupakan evaluasi yang tidak akurat. Teologi serta etika kerja sangat erat kaitannya sebab kerja merupakan fitrah serta ialah salah satu bukti diri manusia, jadi bekerja yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keimanan tauhid, tidak cuma menampilkan watak seseorang muslim, namun sekalian mengangkut martabatnya selaku seseorang hamba Allah SWT. Temuan dalam penelitian ini dapat digunakan oleh para religius orang dalam meningkatkan etika kerja (Zulkarnain, 2020).

Penelitian yang dilakukan Abd. Adim dengan judul Perilaku Ekonomi Dan Keberagaman Komunitas Pedagang Banjar Dalam Perspektif Sufistik menggunakan teori Weber mencatat bahwa agama memiliki implikasi untuk pemikiran agama dan ekonomi. Kalau mazhab ekonomi Islam mempunyai kesempurnaan relatif dalam aplikasi ekonomi sekolah kapitalisme serta sosialisme. perihal ini sebab sekolah ini berlandaskan pada ajaran Al-Quran serta As-Sunnah. Hasil dari riset ini merupakan keberadaan komunitas orang dagang banjar sudah bersikap ekonomi bersumber pada Al-Quran serta As-Sunnah (Zona syariah), dan ajaran tasawuf tentang rukun agama, ialah Islam, iman serta kesopanan.

Faktor sphenatural bawa sikap ekonomi kewilayah tersebut keaneka ragamannya sehingga pengaruhi alam imajinasi, ialah antara alam rohani(al-ayan

altasbitah) serta alam raga(al-ayan al-mutaghayarah) (Adim, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Basrian, Nor'ainah, dan Maimanah dengan judul Islamisme Dan Habib-Preneur: Aktifitas Bisnis dan Dakwah Para Habib Di Kalimantan Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada yang menarik dari urusan Habib ini, yaitu "partisipasi" mereka dalam mengambil memanfaatkan status mereka sebagai Habib yang sebenarnya adalah keturunan Nabi Muhammad SAW, Habib untuk berbisnis berbeda dengan pebisnis lain. Banyak keturunan Hadhram dari kelompok Sayyid yang juga aktif berdakwah apakah sebagai operator, pemilik, pemodal atau co-pemilik. Banyak pendakwah Habib yang menggunakan agama sebuah cerita untuk mendukung bisnis mereka. Habib da'i mendapat banyak manfaat baik moral maupun penting Selain itu, ada juga kendala dalam narasi keagamaan yang diberikan oleh kelompok Dai Habib antara agama dan kekayaan, memperbaiki cara kelompok Habib memasarkan dirinya kepada umat Islam dalam masyarakat, yaitu melalui pergaulan tokoh-tokoh saleh dengan kekayaan dan kemakmuran (Basrian et al., 2022).

Penelitian Rifki Rosyad, Dede Aji Mardani, dan Wan Zailan Wan Kamaruddin Ali, dengan judul Living Work Ethics of Muslim Entrepreneurs in Tasikmalaya City, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika kerja pedagang Islam di Kota Tasikmalaya dapat dikategorikan tinggi perpedoman dengan kejujuran, taat, penggunaan waktu yang efisien dan tepat, kerja iklas, patuh pada aturan, dan menyampaikan laporan pada waktunya. serta, kerja keras adalah etika penting untuk keberhasilan kerja.

Tetapi, giat bekerja merupakan juga berarti kebajikan. Landasan tauhid, kerja adalah kebajikan yang dilakukan untuk masadepan dan kebaikan yang dianjurkan Tuhan, yaitu bersedekah merupakan amalan yang akan diperhitungkan di hari akhir. Studi menegaskan keterkaitan antara agama dan pekerjaan etika dikemukakan oleh Max Weber dan hubungan dengan komunitas Islam di kota religius Tasikmalaya. Tujuan penelitian mengeksplorasi perilaku kerja pedagang muslim dan karyawannya mendorong integritas, rasa tanggung jawab, kualitas, disiplin diri, dan kerja tim dalam rilis pekerjaan yang menentukan apakah etika kerja yang kuat atau etika kerja yang lemah berkontribusi pada tingkat pertunjukan (Rosyad et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Erfan dengan judul `Sphemat Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedermawanan bukan hanya mencintai individu lain dan berhubungan dengan perniagaan, seperti infak, fitar, bantuan, sumbangan atau lainnya. Tujuan studi untuk inventarisasi semangat kedermawanan muslim pada aksi sosial Max Weber, terutama dalam tindakan rasionalitas nilai-nilai dari perilaku masyarakat jemaah Majelis Ratib Atthos Palangka Raya. Perilaku dari majelis-majelis berupa tindakan sosial dari rasionalitas nilai yang dilakukan keluar dengan semangat filantropi Islam. Kedermawanan berupa bantuan dalam bentuk dan materi apapun atau orang non-materi yang memimpin gereja untuk guru dan gereja lain Semangat Amal Islam. Semangat amal Islam ini melakukan tindakan seperti itu dilakukan oleh masyarakat memiliki nilai yang dapat diterima dan estetis, etis, dan

keagamaan (Erfan, 2020).

Penelitian Leo Paul Dana berjudul *Religion as an explanatory variable for entrepreneurship*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) berbagai agama menilai kewirausahaan untuk derajat yang berbeda; (2) agama yang berbeda menghasilkan pola kewirausahaan yang berbeda; (3) spesialisasi sepanjang garis keagamaan membentuk kewirausahaan; (4) jaringan kredit, jaringan kerja, jaringan informasi dan jaringan pemasok seagama mempengaruhi kewirausahaan; (5) agama memberikan peluang untuk berwirausaha; (6) keyakinan agama juga dapat menghambat semangat kewirausahaan; dan (7) agama memiliki mekanisme bawaan untuk melestarikan nilai-nilai. Terlepas dari apakah seseorang beragama, dia dipengaruhi oleh nilai-nilai yang disebarkan oleh agama (Dana, 2011).

Penelitian Hendraswati dengan judul, *Work Ethic Of Female Traders In Lok Baintan Floating Market Martapura River*. Hasil riset menampilkan kalau etika kerja orang dagang wanita Pasar Terapung Lok Baintan di Sungai Martapura nampak pada watak serta ciri mereka dalam berupaya, semacam watak kejujuran, menghargai waktu, kerja keras, serta mandiri. Ada pula latar balik tumbuhnya etika kerja orang dagang pasar terapung Lok Baintan, dipengaruhi oleh aspek dari dalam ialah pembelajaran, kepercayaan terhadap agama mereka, kultur ataupun budaya yang telah terdapat semenjak dulu, serta akibat dari kerja keras. Aspek luar yang pengaruhi etika kerja mereka merupakan; motivasi antar sesama orang dagang serta pembinaan dari pemerintah. Hasil riset disimpulkan kalau etika kerja orang dagang wanita

Pasar Terapung Lok Baintan sangat baik serta penuh kriteria etika kerja yang besar, sebagaimana dikemukakan oleh para pakar, serta etika kerja mereka pula dilandasi oleh nilai serta kepercayaan agama dan budaya luhur (Hendraswati, 2016).

Penelitian Jirhanuddin dengan judul, *Values Underlying Work Ethic Of Rubber Farmers of Dayak Bakumpai Tribe*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga nilai yang mendasari etika kerja mereka. Pertama : nilai-nilai keyakinan termasuk tugas mencari harta untuk keluarga, tugas untuk menyediakan biaya pendidikan, sebagai muzakki, dan kemauan yang kuat untuk dapat menjalankan ibadah ke tanah suci Mekkah dan berifak. Kedua : Selanjutnya, nilai-nilai kearifan termasuk tambangan mampatiruh anak kuluh kurik huwang tuyang, semboyan lokal Iya mulik bengkang turan dan hahandep. Ketiga : nilai-nilai rasional. Kemampuan menyatukan ketiga nilai tersebut (sinergi ketiga value) membuat mereka sukses mengembangkan usahanya (Jirhanuddin, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Hidayat dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Konstruksi Kemuliaan Intan oleh Pedagang Intan untuk Memelihara Stabilitas Pasar Intan di Martapura Kalimantan Selatan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemerlangan berlian sebagai berlian yang langka, abadi dan simbol cinta adalah bangunan yang dibangun oleh para pedagang berlian untuk menstabilkan pasar berlian. Untuk tempat perdagangan berlian Martapura, membangun kemegahan intan yang dibawanya selalu berperilaku mulia saat berdagang berlian. Sukses di bisnis

berlian dan sebagai pengusaha Muslim percaya bahwa mereka bertindak dengan menerapkan nilai-nilai Islam. Untuk berhasil dalam bisnis berlian, mereka harus perilaku luhur sebagai bentuk realisasi konstruksi keunggulan berlian sebagai bahan baku berharga. Sebagai pengusaha Muslim mengembangkan nilai-nilai dalam bisnis Intan ajaran Islam, yaitu: kejujuran, tidak berhutang, kebersamaan dan penggunaan sapaan "Hai". Nilai-nilai tersebut dapat menciptakan stabilitas dalam bisnis berlian (Hidayat, 2017).

Penelitian M. Elfan Kaukab, Wiwiek Rabiatul Adawiyah, Sri Hayati, dengan judul *Islamic Values and Work Ethics on Entrepreneurial Performance and its Effects on Intention to Growing Business*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan etika kerja Islam saling berkorelasi dan positif mempengaruhi kinerja wirausaha. Kinerja kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat untuk berkembang kewiraswastaan. Nilai-nilai Islam tidak memprediksi niat untuk mengembangkan kewirausahaan sehingga tidak terjadi mediasi sedangkan variabel etika kerja islami mengalami mediasi karena adanya pemenuhan dari ketiga kondisi tersebut. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa variabel etika kerja Islami mengalami mediasi secara parsial oleh kinerja kewirausahaan (Kaukab, Adawiyah, et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sadikin, A. yang berjudul *Resiliensi Entrepreneurship Etnis Urang Banjar (Studi Etnometodologi Di Kalimantan Selatan)*. Hasil riset menunjukkan bahwa wirausahawan yang tergolong suku Banjar Kalimantan Selatan merupakan wirausahawan mampu bertahan dari

bermacam bencana serta masalah perniagaan (jawaban). Ketahanan pengusaha etnis Urang Banjar Kalimantan seletan dikenal sebagai ketahanan Istirja' Kayuh Baimbai, tercermin dari sikap: Terima musibah apapun dengan ikhlas, tegar dan sabar mendukung usaha yang digeluti (selalu berubah asalkan jangan melambat), jangan mudah menyerah, yakinlah setelah TIDAK datang kemudahan, patuh terhadap nasehat orang tua (maasi wan papadah urang tuha bahari), tidak memandang ada musuh dalam menjalankan usaha yang sama, tetapi dengan bekerja sama mereka menjadi bagian dari dunia bisnis (satu jawaban diperbolehkan), selalu berbicara dengan baik ketika pelanggan melakukan komplain. (semua hal kawa haja adalah pandikan). Ketahanan kepasrahan' Kayuh Baimbai merupakan adat istiadat dilakukan terus-menerus oleh para pengusaha etnik Urangbanjar yaitu tidur lebih awal dan bangun lebih awal, membersihkan badan sebelum sholat subuh, mengharuskan akad jual beli secara keseluruhan dalam berniaga, memberi sedekah secara teratur meski tidak banyak, selalu menyambung dan mengumpulkan, kepanti asuhan dan menemui anak yatim untuk diberi makan, serta orang yang membutuhkan di hari jumat atau hari peringatan keagamaan, menyebut nama Allah SWT, ketika menyembelih hewan ternak dan hewan yang dihalalkan untuk dimakan serta mengarah ke Kiblat (Abdurrahman, 2020).

Penelitian yang dilakukan Ariyadi dengan judul Budaya Kosmopolitanisme Dalam Praktik Jual Beli Di Pasar Terapung Pada Kalimantan Selatan. Hasil riset membuktikan bahwa bagaimana prosedur

penawaran perniagaan di pasar terapung Kalimantan Selatan merupakan tempat dimana anda dapat berdagang (barang dengan barang sejenis) atau tukar menukar dengan pertukaran (uang). Kontrak yang dipakai di pasar terapung Kalimantan Selatan sesuai dengan hukum syariat Islam. Azas wawasan dan kekeluargaan yang terkandung di dalamnya transaksi di pasar terapung, termasuk penguatan tenggang rasa dan persaudaraan, pedagang tidak saling menipu ataupun pedagang dan pembeli dalam perniagaan (Ariyadi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad dengan judul Praktik Jual Beli Hidup Di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar (Analisis Hukum Ekonomi Syariah). Hasil riset menunjukkan bahwa; (1) Metode pelaksanaan Kehidupan Bisnis: Bakul yang ingin menjual sawah menemui pemohon, keluarga atau jiran terdekat atau terpercaya. Diskusikan harga dan jenis bidang yang dapat ditukar. setelah itu terjadi setelah kesepakatan antara para pihak, kontrak pembelian disimpulkan; (2) Mengklasifikasikan dagang berdasarkan periode. Hukum jual beli dalam anugrah, berdasarkan hasil riset oleh penliti perdagangan di Kecamatan Gambut merupakan bisnis tenggang waktu karena saling menguntungkan, membawa manfaat dan menghindari bahaya, sebagaimana istilah-istilah yang terkandung di dalamnya terkandung dalam Syarat-Syarat al-'Urf al Fasiha (kewajiban baik) asalkan maksud akad jual beli itu murni dijual dengan masa tenggang dan hak beli kembali, dan no trik untuk menyelidiki ketidakmungkinan mendapat untung dari barang yang dijanjikan, atau melegalkan sesuatu yang dilarang (Akhmad, 2019).

2.2. Kajian Pustaka

2.2.1. Sejarah Suku Banjar

Perjalanan panjang sejarah masyarakat Banjar hingga saat ini, terutama saat ini Islam masuk ke Kerajaan Banjar, datang dari Jawa terutama pengaruh Kerajaan Demak hingga menjadi agama resmi Kesultanan Banjar hingga sekarang. Meskipun ada banyak Urang Banjar yang mengaku beragama Islam. Namun, hingga saat ini, beberapa budaya dilakukan setiap hari kegiatan atau upacara sangat dipengaruhi oleh Islam. Urang Banjar identik dengan Islam. Islam menjadi ciri khas Urang Banjar hingga saat ini yang bertahan.

Syahrudin (Handy et al., 2020) menyatakan bahwa Urang Banjar (Masyarakat Banjar), yang hidup di di daerah Hulu Sungai, Urang Banjar Kalimantan Selatan punya kegiatan di bidang sosial budaya yang ada di masyarakat; kegiatan ini sangat dekat nilai-nilai lokal. Indonesia tidak mencatat afiliasi etnis di dalamnya, mengasumsikan bahwa mayoritas Muslim Kalimantan Selatan mengidentifikasi diri mereka sebagai urang Banjar. Warga Kalimantan Selatan ataupun yang diucap Urang Banjar bukan warga yang hidup di ruang hampa yang lepas dari area serta sejarah yang melingkupi mereka, melainkan sesuatu warga yang kental dengan bermacam perihal terdapat di sekitarnya. Hal- hal tersebut berbentuk nilai yang tertanam kokoh di dalam hati serta kepercayaan, baik disadari ataupun tidak mereka sadari (Kumari & Kurdi, 2020).

Urang Banjar(Orang Banjar) nama buat yang mendiami wilayah yang saat ini jadi Provinsi Kalimantan Selatan, walaupun penduduk Kalimantan Selatan bukan sepenuhnya etnik Banjar asli serta cocok dengan geografi politik tradisional, Banjar merupakan suatu nama kerajaan Islam ialah kerajaan Banjar ataupun Kesultanan Banjar serta pula orang Banjar yang jadi orang dagang. Perdagangan orang Banjar memiliki ikatan senantiasa dengan perdagangan di luar Kalimantan semacam Jawa, Sumatera maluku, serta lain-lain. Orang Banjar diketahui selaku orang dagang serta orang banjar senantiasa menunjukkan diri selaku orang yang peka terhadap efek yang terjal, semenjak berpuluh-puluh tahun lamanya kehidupan ekonomi orang Banjar sudah hadapi dinamika ekonomi yang menarik. Dimana suatu ekonomi, hawa social membolehkan terdapatnya buat bisnis (Anggraeini, 2020).

Daud (Subiyakto et al., 2020) menyatakan bahwa Urang Banjar mengacu pada arti sekelompok besar orang, yang terdiri dari orang Banjar kelompok Kuala, kelompok Banjar Batang Banyu, serta kelompok Banjar Banjar Pahuluan. Kelompok awal tinggal di wilayah Banjar Kuala hingga wilayah Martapura, kelompok kedua tinggal bersama Sungai Tabalong dari muaranya di Sungai Barito ke Kelua, serta kelompok ketiga tinggal di kaki Pegunungan Meratus yang membentang dari Tanjung sampai Pelaihari. Rombongan Banjar Kuala berasal dari suku Ngaju, kelompok Banjar Batang Banyu berasal dari

suku Maanyan serta suku Banjar Pahuluan berasal dari suku Bukit.

Daud (Ningsih & Iqbal, 2021) Penyebaran Urang Banjar di Kalimantan pada tahun 1930 menunjukkan bahwa banjari kemudian ditemukan di tempat yang berbeda. Dahulu kala, sekelompok orang yang berbicara Banjar dapat ditemukan di Pulau Laut, Pasir, Kutai dan Sampit. di Kotawaringin, penguasanya adalah keturunan dari cabang yang diturunkan dari penguasa Banjar, dulu juga pasti ada sekelompok orang yang ngobrol banjar Bahwa penduduk daerah Pulau Laut dan Tanah Bumbu (di Kalimantan Tenggara) dan Kuala Kapuas (di Kalimantan Tengah) dan Samarinda (dari Kalimantan Timur) sekitar 50% atau lebih terdiri dari Banjar, sehingga bahasa pengantar sampai saat ini juga menjadi bahasa Banjar (Daud, 1997: 41). Migrasi suku Banjar ke beberapa Kota di Kalimantan Tengah merupakan individu atau kelompok keluarga dengan motif mengembangkan bisnis. Taufik (Ningsih & Iqbal, 2021) menyatakan bahwa Urang banjar adalah masyarakat yang bermukim di beberapa daerah di desa terpencil Kalimantan. Sebagian besar Urang Banjar dikenal dengan jenis pekerjaan *bajualan* (berdagang). Cara Urang Banjar menyesuaikan diri dengan lingkungan di Kalimantan Tengah, khususnya Kota Palangka Raya dengan menggunakan peluang sebagai pedagang. Sebagian besar Urang Banjar berdomisili di pemukiman pusat Kota dan sepanjang sungai Kahayan sepanjang kecamatan Pahandut.

Urang Banjar yang dikenal dengan etika kerja yang sangat baik

menjadikan suku Banjar sukses meluaskan perniagaan hingga keluar wilayah Kalimantan Selatan pada perniagaan dari lokal sampai lintas negara sehingga terkenal sebagai usahawan yang berhasil. Keberhasilan penjual Urang Banjar terus berkembang sampai saat ini, salah satu kelompok pedagang yang dikenal sukses dan dikenal alim serta kaya disebabkan masyarakat yang berdomisili di kawasan ini merupakan wirausahawan sukses yang mendiami wilayah Kota Palangka Raya. Para pedagang di Kota Palangka Raya selain menjadi wirausahawan sukses mereka dikenal juga patuh menjalankan syariat islam dan ibadah, bersyukur dan ikhlas dalam bekerja karena kerja adalah ibadah kepada Allah SWT dan kita dalam bagawi harus batatulangan, wan bedingsanakan, mau haja bakalah bamanang, gawi manuntung, dalas balangsar dada, bisa-bisa ma andak awak dan konsepsi barelaan ini dalam bekerja (bagawi) adalah nilai rela serta bersyukur semua untuk kebajikan dan mendapatkan berkah Allah SWT yang membentuk karakteristik bekerja dalam kehidupan masyarakat suku Banjar.

Palangka Raya sendiri sebenarnya merupakan suatu wilayah di Kalimantan Tengah yang menjadi salah satu wilayah yang cukup berkembang seiring dengan terhubungnya wilayah lainnya baik melalui sungai dan darat. Perihal ini diakibatkan sebab sebagian besar penduduk yang menempati daerah ini merupakan orang dagang kaya yang berhasil dalam usahanya. Memandang dari pertumbuhan

ekonomi serta keberhasilan ekonomi yang dicoba oleh para orang dagang muslim banjar serta para haji- haji ini berhubungan dengan orientasi ideologis yang mereka anut ialah Islam. Agama Islam dengan ajaran tentang askes dunia dikira membagikan kesempatan buat terbentuknya penumpukan modal serta kekayaan serta tidak hanya itu letak geografis terletak di daerah pesisir yang membuat warga Suku Banjar lekat dengan kebudayaan pesisir pula sangat membolehkan penduduknya jadi warga kosmopolit serta nampak secara intens dalam kegiatan perdagangan hingga keluar wilayah..

2.2.2. Etika Kerja

Max Weber, pada awal abad kedua puluh, yang sering dikreditkan untuk kontribusi yang diberikan untuk keberhasilan kapitalis di negara-negara Barat dikenal sebagai the Protestant Work Ethic (PWE). Weber berangkat dari hipotesis bahwa agama Protestan menciptakan kondisi untuk pembangunan kapitalisme. Townsend & Leigh (Rusu, 2018) menyatakan bahwa kerja keras adalah naluri yang baik dan menimbulkan keinginan untuk bekerja lebih banyak lagi. Kerja keras diperlukan untuk menjadi sukses dan bahwa ada konsekuensi negatif jika individu tidak bekerja keras dan jangan hidup dalam cara pertapa.

Moral-religius, kewajiban yang paling penting adalah kesuksesan bisnis, yang dikenal sebagai panggilan dan kesuksesan menjadi bukti fakta bahwa manusia telah dipilih. Dengan demikian, pekerjaan telah berubah dari kebutuhan memuaskan kebutuhan menjadi sebuah

panggilan, yaitu. Weber (Rusu, 2018). Bekerja untuk akumulasi kekayaan permanen dan penggunaannya dalam semangat asketisme. Ada dua aspek khusus untuk Protestan etika kerja, di satu sisi kehadiran penampil konstan yang melihat segalanya, yaitu Tuhan dan, di sisi lain tangan, pekerjaan itu bukan untuk tujuan tertentu, tetapi hanya pekerjaan untuk diri. Dua aspek ini telah menciptakan pekerjaan yang berpusat pada kehidupan dan memiliki menyebabkan lahirnya kapitalisme (Weber, 2005).

Weber berpendapat, lahirlah semangat kapitalis. Pada tingkat pastoral, dua perkembangan terjadi: menjadi wajib untuk menganggap diri sendiri sebagai yang terpilih, kurangnya kepastian menunjukkan ketidakcukupan iman; dan kinerja 'pekerjaan baik' dalam aktivitas duniawi menjadi diterima sebagai media dimana jaminan tersebut bisa terjadi didemonstrasikan. Oleh karena itu, keberhasilan dalam pemanggilan akhirnya tercapai dianggap sebagai 'tanda' - tidak pernah berarti - menjadi salah satu yang terpilih (Weber, 2005).

Akumulasi kekayaan sejauh ini dibenarkan secara moral dikombinasikan dengan karir yang sadar dan rajin; kekayaan itu dikutuk hanya jika digunakan untuk mendukung kehidupan kemewahan atau pemanjaan diri. Weber, menyediakan energi moral dan dorongan pengusaha kapitalis; Weber berbicara tentang doktrinnya sebagai memiliki 'konsistensi besi' di disiplin yang menuntut penganutnya. Elemen pengendalian diri petapa dalam urusan duniawi.

a. Pengertian Etika Kerja

Etika kerja sebagai kepentingan yang melekat pada pekerjaan, perbedaan antar kelompok dalam ukuran pengaruhnya pengangguran terhadap kesejahteraan dapat diartikan sebagai perbedaan etika kerja (Van Hoorn & Maseland, 2013). Byrne (Miller et al., 2002) menyatakan bahwa etika kerja diciptakan berabad-abad yang kemudian oleh para intelektual pasca reformasi yang menentang aplikasi kesejahteraan sosial serta mengakui berartinya individualisme. Para intelektual ini menganut keyakinan kalau manusia merupakan makhluk yang wajib memikul tanggung jawab penuh atas nasib mereka dalam hidup, serta orang miskin tidak terdapat pengecualian. Dengan demikian, kerja keras ditatap selaku obat ampuh serta lewat itu, seorang dapat membetulkan keadaan hidupnya (Miller et al., 2002).

Mochtar Buchori (Djakfar, 2018) menjelaskan bahwa etika kerja adalah sikap dan paradigma kerja, kebiasaan kerja yang dimiliki oleh seseorang, dan kelompok orang atau bangsa. Asy'ari (Djakfar, 2018) menyatakan bahwa etika kerja adalah niat, karakter dan kualitas kehidupan batin, gaya moral dan estetika, dan kondisi batin mereka. Ini adalah karakteristik mendasar dari diri mereka sendiri dan dunia mereka yang tercermin dalam dunia nyata (Djakfar 2012, 96). Oleh karena itu, etika kerja bagi seorang muslim dilatarbelakangi oleh keterampilan dasar tersebut serta kualitas kehidupan Islami dari

semangat tauhid dan diekspresikan melalui akhlak yang baik. Semangat telah dicapai sejak zaman kuno antara manusia dan Tuhan. Oleh karena itu, bekerja memiliki sebuah nilai ibadah yang tidak hanya mulia bagi sesama manusia, tetapi juga untuk Tuhan. Selain itu, Islam mempromosikan pekerjaan pada tingkat keagamaan kewajiban (syar'î) dengan menyebutkan bahwa pekerjaan itu konsisten 50 kali disandingkan dengan kata iman.

Morrow (Rusu, 2018) menyatakan bahwa etika kerja, terlihat dalam arti umum sebagai ukuran di mana orang menghargai pekerjaan. Etika merupakan unsur sikap yang berkenaan unsur yang terdapat pada kerja. Seorang penganut menganut etika kerja yang baik akan sangat menghargai kerja keras, otonomi, keadilan, penggunaan waktu yang bijaksana dan efisien, penundaan kepuasan, dan nilai intrinsik dari pekerjaan (Weber, 2005).

Ahmad (Djakfar, 2018) menyatakan bahwa etika kerja secara sederhana berarti semangat kerja yang dimotivasi oleh hal-hal faktor tertentu untuk melakukan suatu kegiatan, misalnya bisnis sebagai salah satu kewajiban syariah dalam Islam. Karenanya, Alquran memiliki banyak ayat yang mendorong orang untuk bekerja dan mendapatkan uang. Nilai-nilai Islam dan etika kerja Islam mempengaruhi sikap dan praktik kerja karyawan Muslim dan majikan (Kaukab, Adawiyah, et al., 2020). Islam diketahui memiliki pengaruh terhadap praktik wirausaha bagi pemeluknya. nilai-nilai

Islam adalah penerapan ajaran Islam dalam praktik berbisnis (Fauzi, 2016).

Sistem nilai ini didasarkan pada korelasi antara insan dengan Tuhan serta hubungan sesama insan. Nilai tersebut mampu meliputi kebaikan, konsultatif, kerjasama, kritik diri, syukur, kerja keras, perfeksionisme, dan tanggung jawab (Carswell & Rolland, 2004). Ini nilai-nilai tersebut kemudian membentuk sikap dan perilaku pemeluk agama Islam. Sementara itu, etika kerja Islami merupakan suatu orientasi terhadap pekerjaan berdasarkan nilai-nilai Islam (Wahab et al., 2016). Etika kerja Islam menuntut seseorang untuk terlibat penuh dalam pekerjaannya bekerja (Yousef, 2000).

b. Dimensi Etika Kerja

Dimensi etika kerja. konstruk menimbulkan perhatian penting yang telah memanifestasikan dirinya dalam upaya untuk mendefinisikan "etika kerja" secara operasional. Etika kerja paling sering dipandang sebagai konstruksi tunggal, tampaknya dibuat hingga beberapa komponen. Penelitian yang meneliti struktur berbagai ukuran etika kerja menunjukkan beberapa dimensi yang dapat diidentifikasi dengan jelas (Miller et al., 2002).

Tujuh Dimensi Etika Kerja Max Weber harus dipisahkan dari konsep terkait pekerjaan lainnya. Untuk mencapai tujuan ini kami mengadopsi ukuran yang diperkenalkan oleh Miller (Van Ness et al., 2010). Ukurannya, *Multidimensional Work Ethic Profile* (MWEP),

memiliki tujuh dimensi terkait Weber: *Leisure* (Waktu Luang), *Wasted Time* (Waktu Terbuang), *Self-Reliance* (Kemandirian), *Work Centrality* (Sentralitas Kerja), *Delay of Gratification* (Penundaan Kepuasan), *Belief in Hard Work* (Keyakinan Kerja Keras), dan *Morality/Ethics* (Moralitas / Etika). Weber terkenal dengan tesis utamanya tentang etika protestan sebagai dasar kapitalisme, terutama untuk Calvinisme. Namun demikian, dia gagal untuk mengidentifikasi aspek yang sama dari agama lain. Sosiologi Weber tentang Islam memfokuskan sebagian besar perhatiannya pada Timur Tengah sebagai agama pejuang dan mengabaikan daerah lain. Mengingat multidimensi yang tampak dari konstruksi etika kerja dan tidak adanya definisi konseptual yang diterima dengan tegas, kami mengandaikan bahwa "etika kerja" mencerminkan konstelasi sikap dan keyakinan yang berkaitan dengan perilaku kerja. Ciri konstruk etika kerja adalah (a) multidimensional; (b) berkaitan dengan pekerjaan dan aktivitas terkait pekerjaan secara umum, tidak spesifik untuk pekerjaan tertentu (belum dapat menggeneralisasi ke domain selain pekerjaan — sekolah, hobi, dll.); (c) dipelajari; (d) mengacu pada sikap dan keyakinan (tidak harus perilaku); (e) adalah konstruk motivasi yang tercermin dalam perilaku; dan (e) bersifat sekuler, tidak harus terikat pada siapapun seperangkat keyakinan agama (Miller et al., 2002).

Blau and Ryan (Rusu, 2018) menjelaskan bahwa sifat

multidimensi, yang terdiri dari dimensi: kerja keras (pekerjaan itu sendiri adalah introspeksi yang baik & mengarah pada kesuksesan), tidak santai (keyakinan bahwa menghabiskan waktu luang waktu melemaskan individu), kemandirian (kebebasan dari orang lain, tingkat otonomi tertentu menunjukkan keunggulan), dan asketisme (disiplin diri yang parah dan menghindari semua cara yang menciptakan kesenangan, penghematan).

Furnham (Miller et al., 2002) Dimensi etika kerja. konstruk menimbulkan perhatian penting yang telah memanifestasikan dirinya dalam upaya untuk mendefinisikan "etika kerja" secara operasional. Itu adalah, sementara etika kerja paling sering dipandang sebagai konstruksi tunggal, tampaknya dibuat hingga beberapa komponen. Penelitian yang meneliti struktur berbagai ukuran etika kerja menunjukkan beberapa dimensi yang dapat diidentifikasi dengan jelas.

c. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Etika Kerja

Hill dan Petty (Park & Hill, 2018) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi etika kerja adalah keterampilan interpersonal, inisiatif, ketergantungan. Keterampilan interpersonal, merupakan karakteristik pribadi yang mempromosikan interaksi yang menguntungkan dengan orang lain. Kualitas- kualitas ini dapat meningkatkan kinerja pekerjaan dalam pengaturan di mana kerja sama ditekankan. Inisiatif mencakup kualitas yang memfasilitasi kemajuan dalam suatu pekerjaan. Orang dengan inisiatif cenderung

tidak puas dengan status quo. Ketergantungan merupakan atribut yang memenuhi harapan untuk kinerja pekerjaan yang memuaskan dan memenuhi komitmen.

Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya niat dalam melakukan sesuatu karena kualitas suatu bertindak di hadapan Tuhan ditentukan oleh niat, bukan perilaku yang sebenarnya (Kaukab, Mubin, et al., 2020). Inilah perbedaan mendasar antara Islam etika dan agama lain, terutama Protestan yang mengutamakan hasil (Yousef, 2000).

Kenneth Boulding (Ratten et al., 2017) telah menyatakan bahwa agama mungkin telah mempengaruhi ekonomi. Meskipun sains dan teknologi, investasi dan sumber daya alam merupakan faktor yang telah mempengaruhi perkembangan ekonomi, agama juga telah dianggap sebagai elemen penting dalam membentuk etika kerja masyarakat.

2.3. Formulasi Bangun Ekonomi

Etika kerja yang berbeda sebagai jalan menuju keselamatan (Weber, 2005). Luther and Calvin (Schaltegger & Torgler, 2009) menyatakan bahwa norma budaya bahwa melakukan pekerjaan dengan baik untuk dirinya sendiri memiliki nilai moral yang positif sebagai pelayanan Tuhan. *Summum Bonum* (Kebaikan Tertinggi) dari etika menghasilkan lebih banyak uang, dikombinasikan dengan memegang komitmen untuk penghindaran dari berbagai kenikmatan hidup yang tiba-tiba, dari segalanya sama sekali non eudaemonistik, apalagi hedonistik,

campuran. Penerimaan ekonomi bukan patuh terhadap insan sebagai wadah pemenuhan kebutuhan (Weber, 2005). Religiusitas sangat penting untuk etika kerja karena etika kerja spesifik hanya memberikan insentif jika individu mencari keselamatan dengan kerja keras dan gaya hidup asketis (Schaltegger & Torgler, 2009).

Rasul mengarahkan kalau kegiatan keras menimbulkan kesalahan diampuni serta kalau tidak terdapat yang makan santapan yang lebih bagus dari yang ia makan dari profesinya. Rasul Muhammad SAW (Ali & Al-Kazemi, 2007) menerangkan 4 perihal. Awal, menunjukkan buatan selaku wujud paling tinggi dari memuja Tuhan, Memuja mempunyai 7 puluh jalur; yang terbaik dari mereka merupakan keikutsertaan dalam kehidupan yang didapat dengan jujur. Kedua, ia paham kalau profesi tidak menemukan ganjaran bila memanglah begitu tidak dicoba dengan keahlian terbaik. Di mari, Rasul menggarisbawahi 2 pandangan berarti buat kemampuan: mutu serta kualifikasi. Tuhan merahmati orang yang melengkapinya (melaksanakan profesi dengan betul) serta Tuhan menyayangi orang yang berlatih dengan tepat gimana triknya melaksanakan profesinya serta melaksanakannya dengan betul". Ketiga, kegiatan mempunyai format serta arti sosial; bertugas wajib berikan khasiat pada orang lain, Profesi terbaik merupakan yang menciptakan khasiat serta Sebaik-baik orang merupakan yang berguna untuk orang lain. Keempat, lewat perdagangan serta aktif keikutsertaan dalam upaya supaya sesuatu warga menggapai keselamatan serta standar nafkah yang alami, ".

The Protestant work ethic (PWE) telah membentuk gagasan bahwa insan

bernafsu untuk menghasilkan uang dan dengan perolehannya keinginan terbesar dalam hidupnya (Weber, 2005). Smith & Smith (Yaseen et al., 2015) menyatakan bahwa kerja keras memuliakan dan berharga untuknya. Demi diri sendiri, tenaga kerja adalah bagian sentral dari kehidupan, serta kemandirian, dan kepuasan yang tertunda adalah suatu kebajikan.

Muslim mungkin melihat ekonomi sebagai alat untuk tujuan sphenatural, di mana kemakmuran berarti sebuah kehidupan yang baik. Islam mempertimbangkan aspek ekstrinsik positif dari pekerjaan, sedangkan etika kerja Islam berpendapat bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekonomi adalah wajib. Berdasarkan Quran, Islam mendukung perdagangan bebas, dan keuntungan adalah sah asalkan konsisten dengan etika Islam dan tidak mengeksploitasi orang lain (Kriger & Seng, 2005).

Konseptualisasi asli Weber. Dimensi ketiga (keterlibatan pekerjaan) mungkin dilihat lebih sebagai konsekuensi dari etika kerja. Sisa tiga dimensi (status sosial pekerjaan, sikap terhadap penghasilan, dan perjuangan ke atas) lebih sedikit terkait langsung, lebih sesuai dengan nilai yang ditempatkan pada penghargaan ekstrinsik yang terkait dengan pekerjaan daripada faktor intrinsik yang terkait dengan tradisi Weber. Sementara semua sikap dan nilai yang berhubungan dengan pekerjaan harus untuk beberapa orang sejauh terkait dengan gagasan "etika kerja" (misalnya, tingkat tinggi etika kerja harus terkait dengan tingkat keterlibatan kerja yang tinggi), kami membatasi pertimbangan kami pada hal tersebut langkah-langkah yang secara eksplisit membahas konstruksi etika kerja berdasarkan tesis Weber. Secara khusus, etika kerja sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai intrinsik asketisme, kerja keras,

penggunaan waktu yang hati-hati, penundaan kepuasan, dan kejujuran pribadi/integritas (Miller et al., 2002).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disarikan bahwa etika kerja dapat melahirkan sebuah rangkaian proses dari tahapan awal bekerja dengan etika kerja menghasilkan produk/ hasil kerja yang menjadi bagian dari bangunan ekonomi yang dapat disebut sebagai formulasi bangun ekonomi.

2.4. Kerangka Teori

Keyakinan tentang etika kerja bervariasi antar waktu dan negara. Ketika perbedaan sikap terhadap etika kerja didokumentasikan secara lengkap dalam literatur, peneliti mulai memusatkan perhatian mereka pada subjek dengan kaitannya dengan studi Max Weber tentang peran etika kerja Protestan dalam memperoleh kekayaan dan kebangkitan kapitalisme. Sebagian besar penelitian tentang etika kerja dan hubungannya dengan organisasi komitmen telah berkaitan dengan etika Yudeo-Kristen, khususnya etika kerja Protestan dalam pengaturan bisnis Barat.

Para peneliti sering mengaitkan kebangkitan dan evolusi etika kerja dengan perubahan lingkungan ekonomi dan agama di dunia Barat. Para peneliti ini menyatakan bahwa perluasan ekonomi di Eropa dan kemudian di Amerika Serikat menciptakan bentuk-bentuk baru usaha ekonomi dan selanjutnya mengubah sifat dan makna kerja. Zuboff (Ali & Al-Owaihian, 2008) berpendapat bahwa ketika kapitalisme industri muncul pada abad ke-18, karyawan menghadapi tuntutan pekerjaan baru dan bertanya pada diri sendiri mengapa mereka harus melakukannya. Zuboff menunjukkan bahwa jawabannya datang dari pemberi kerja,

bukan dari karyawan. Majikan mencari teori perilaku produktif yang menawarkan janji melibatkan jiwa serta tubuh pekerja. Dia berargumen bahwa konseptualisasi etika kerja diperlukan untuk memudahkan pengelolaan organisasi kerja yang baru ditemukan. Sementara kapitalisme memandang kerja sebagai pemuliaan Tuhan.

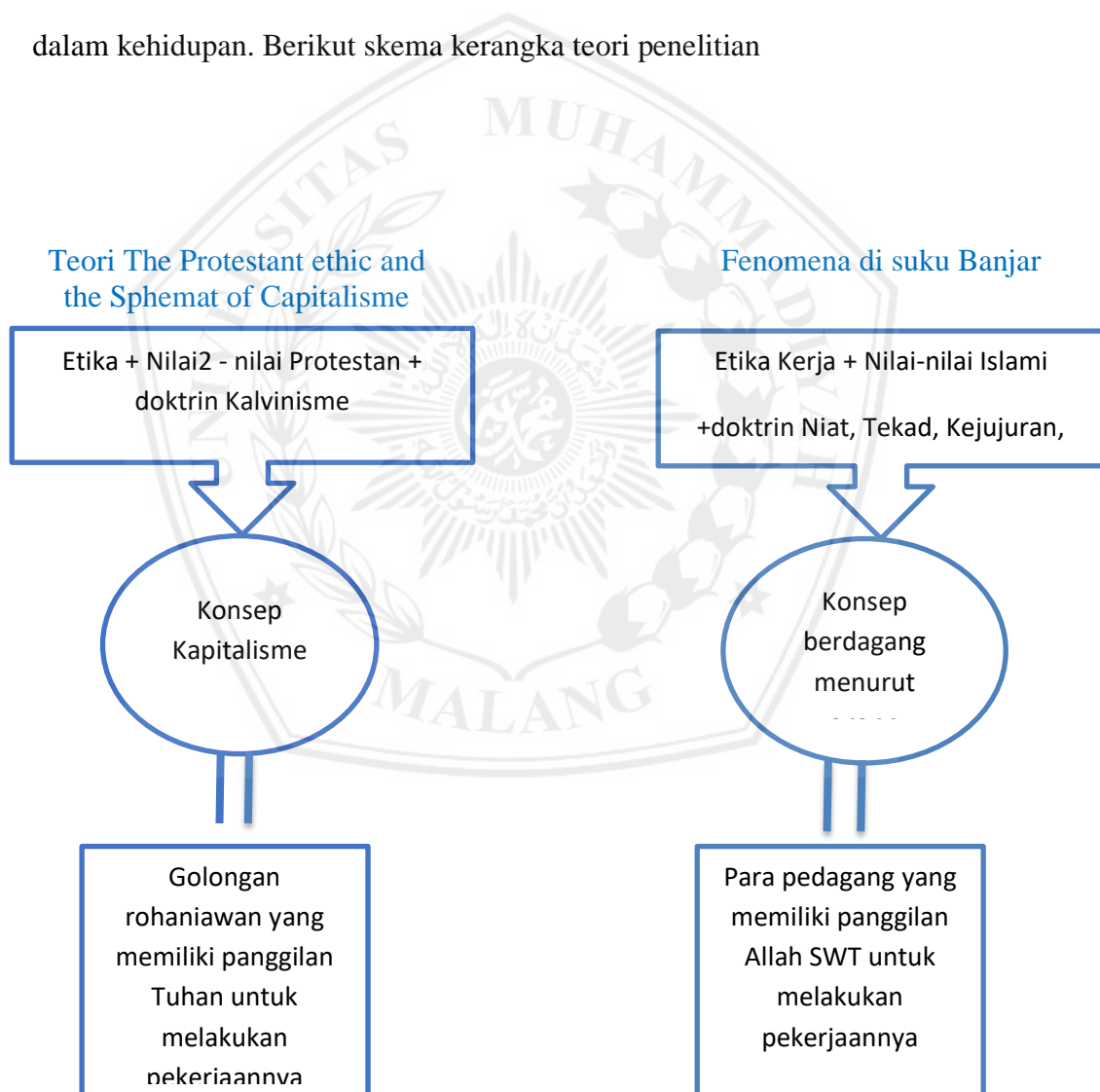
Gerth & Mills (Bozkurt et al., 2010) berpendapat bahwa Weber tertarik menekankan peran ide-ide otonom dalam asal-usul kapitalisme modern. Dia berpikir bahwa perkembangan modern kapitalisme membutuhkan tipe kepribadian tertentu. Tipe kepribadian ini secara psikologis dibangun sebagai hasil dari keyakinan dan gagasan tertentu. Kepribadian Puritan (atau etika Protestan) mendorong kapitalisme dengan menciptakan kapitalis pemaksimalan laba 'modern' dan angkatan kerja yang disiplin dan termotivasi.

Weber (Bozkurt et al., 2010) mengklaim bahwa *the Protestant work ethic* (PWE) terutama terletak di dalam kepercayaan agama Protestan. Namun ahli teori sosial kontemporer seperti Bell (Bozkurt et al., 2010) mengklaim bahwa etika kerja Protestan telah menurun dan telah digantikan oleh ketergantungan pada nilai-nilai hedonistik dalam masyarakat pasca-industri. Baik Weber dan beberapa ahli teori sosial memandang PWE sebagai kebalikan dari hedonisme.

Berdasarkan argumen ini kami mengusulkan hipotesis berikut Telah dikemukakan bahwa Etika Kerja Protestan (PWE) merupakan konsep multidimensi. Baru-baru ini, Furnham membandingkan dan membandingkan tujuh ukuran PWE yang berbeda dan menemukan lima faktor yang dapat ditafsirkan dengan mudah: (1) rasa hormat, kekaguman, dan kemauan untuk mengambil bagian dalam kerja keras, (2) menggunakan waktu luang, (3) agama dan moralitas, (4)

kemandirian dari orang lain, dan (5) asketisme, kerusakan karena memiliki terlalu banyak waktu dan uang (Furnham, 1982).

Suku Banjar yang berprofesi sebagai pedagang mengimplementasikan etika kerja dalam menjalankan perdagangan dan kewirausahaan berdasarkan nilai-nilai religius. Terlebih pedagang suku Banjar yang tinggal di Kota Palangka Raya menjunjung tinggi nilai-nilai etika kerja agar bisnis yang dilakukan menjadi berkah dalam kehidupan. Berikut skema kerangka teori penelitian



Gambar 2.1. Kerangka Teori

Keterangan :

Suku Banjar yang menetap dan berdagang di Kota Palangka Raya menjalankan bisnis dengan menerapkan nilai-nilai agama Islam, sehingga membentuk etika kerja yang sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Alquran. Hill & Smith (Richardson et al., 2014) menyatakan bahwa bagi banyak orang di seluruh dunia, dua ciri kehidupan yang paling menentukan adalah agama dan pekerjaan. Mirvis (Richardson et al., 2014) menyatakan bahwa meskipun keduanya terkadang dipandang sebagai domain yang saling eksklusif, agama adalah salah satu fitur sentral dari pekerjaan banyak orang dan dapat berperan sebagai peran yang sangat penting dalam kehidupan organisasi, memberi banyak pengertian tentang tujuan, makna, dan transendensi diri.

Agama merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi etika kerja, Ember et al. (Handy et al., 2020) menjelaskan bahwa agama adalah seperangkat sikap, kepercayaan, dan praktik tentang hal-hal gaib kekuatan. Keyakinan semacam itu dapat bervariasi dalam suatu budaya dan masyarakat, dan dapat berubah seiring waktu. Sejarah agama mencakup periode resistensi yang kuat terhadap perubahan dan periode radikal mengubah. Satu penjelasan untuk siklus ini adalah bahwa praktik keagamaan selalu berasal dari masa periode stres. Gerakan keagamaan disebut gerakan revitalisasi untuk menyelamatkan sebuah budaya dengan menggunakannya dengan tujuan baru dan kehidupan baru.

Hall et al (Richardson et al., 2014) menjelaskan bahwa studi dalam psikologi agama menunjukkan bahwa mensucikan pekerjaan seseorang (yaitu, secara teistik memandangnya sebagai memiliki makna ilahi dan sphenatural) dapat menghasilkan kepuasan dan komitmen yang lebih besar terhadap organisasi. Tetapi agama juga

dapat membentuk cara seseorang mendekati pekerjaan, dan bagaimana cara kerjanya dilakukan - dengan kata lain, etika bisnis dan tempat kerja (Weaver & Agle, 2002). Hee (Richardson et al., 2014) menyatakan bahwa bisnis tidak ada dalam ruang hampa. Sebaliknya, mereka adalah bagian mendasar dari kehidupan manusia dan, seperti agama besar dunia, peduli dengan, dan mempengaruhi, masyarakat luas.

Multidimensional Work Ethic Profile (MWEP) Max Weber, memiliki tujuh dimensi:

1) *Leisure* (Waktu Luang)

Weber (Miller et al., 2002) menyatakan bahwa dasar dari etika ini adalah kerja keras dan menghindari waktu luang “... menghasilkan lebih banyak uang, dikombinasikan dengan penghindaran ketat dari semua kenikmatan hidup secara spontan”, dan menghindari “... pamer dan pengeluaran yang tidak perlu” menjadi cara hidup yang diterima.

2) *Wasted Time* (Waktu Terbuang)

Secara khusus, “membuang-buang waktu dengan demikian adalah yang pertama dan pada prinsipnya dosa yang paling mematikan... Kehilangan waktu karena pergaulan, omong kosong, kemewahan, bahkan lebih tidur daripada yang diperlukan untuk kesehatan ... layak mendapat kutukan moral mutlak” (Weber, 2005).

3) *Self-Reliance* (Kemandirian)

Pendekatan bijaksana untuk membuat dan pengeluaran uang

menyebabkan rasa kemandirian dan kemandirian yang membantu kebangkitan kapitalisme. Secara khusus, individu tidak bergantung pada orang lain untuk berinvestasi di bisnis mereka tetapi malah menggunakan uang yang mereka peroleh. Seperti yang ditegaskan Weber, "... itu biasanya tidak dalam permasalahan semacam peredaran uang baru yang diinvestasikan dalam pabrik yang bawa revolusi ini... namun antusias terkini, antusias kapitalisme modern, sudah mulai bertugas"

Siklus ini mengabadikan dirinya sebagai "pengekangan yang dikenakan pada konsumsi kekayaan secara alami berfungsi untuk meningkatkannya memungkinkan investasi kapital yang produktif". Dengan demikian, individu, melalui kerja keras dan berhemat, menjadi semakin mandiri. Memang, kemandirian ini, "di mana ia muncul dan mampu bekerja dengan sendirinya, ia menghasilkannya modal sendiri dan persediaan moneter sebagai alat untuk mencapai tujuannya" (Weber, 2005).

4) *Work Centrality* (Sentralitas Kerja)

Weber (Miller et al., 2002) kemudian menekankan sentralitas kerja bagi kehidupan masyarakat seperti yang ditunjukkan oleh pandangan tersebut bahwa "mereka hanyalah insan-insan yang ditempa oleh pengalaman hidup yang keras...cerdas serta sepenuhnya dikhususkan untuk bisnis mereka" dan "... manusia ada demi bisnisnya, bukan sebaliknya

5) *Delay of Gratification* (Penundaan Kepuasan)

Penundaan kepuasan juga ditemukan dalam etika ini sebagai "... sikap nyaman terhadap kehidupan memberi jalan pada penghematan yang sulit ...

karena mereka melakukannya tidak ingin mengkonsumsi tetapi untuk menghasilkan (Weber, 2005).

6) *Belief in Hard Work* (Keyakinan Kerja Keras)

Sederhananya, orang-orang ini bekerja keras dan hidup hemat karena menekankan pentingnya kerja. Tidak mengherankan, komponen yang menonjol dari etika kerja ini menyangkut penggunaan waktu yang konstruktif.

7) *Morality/Ethics* (Moralitas / Etika)

Moral tinggi yang dimiliki individu dengan ini etika ditunjukkan dalam urusan sehari-hari mereka seperti "... menurut kualitas etis yang sangat pasti serta berkembang sehingga dimungkinkan memerintahkan kepercayaan yang mutlak diperlukan dari pelanggan dan pekerjanya". Seseorang yang menganut kepercayaan ini juga "... menghindari pamer serta pembiayaan yang berlebihan, serta kepuasan sadar akan kekuatannya" (Weber, 2005).

Konseptualisasi menilai karya etika adalah konstruk perbuatan yang berkenaan dengan azas-azas berorientasi kerja. Seorang insan yang menganut etika kerja yang tinggi akan menempatkan etika besar pada kerja keras, independensi, keseimbangan, penggunaan waktu yang bijaksana dan efisien, penundaan kepuasan, serta nilai intrinsik kerja. Weber menjelaskan bahwa etika dan nilai Protestan dan doktrin predestinasi Calvinis memunculkan konsep kapitalisme, yaitu penggunaan modal untuk investasi atau akumulasi. Mirip dengan kelas agama yang dianggap ditunjuk oleh Tuhan. bekerja, menurut etika kerja Protestan, pengrajin juga memiliki panggilan mulia dalam pekerjaannya. Predestinasi dalam dogma merupakan ajaran kalau seluruh

insiden di alam sarwa sudah didetetapkan lebih dahulu oleh Tuhan serta umumnya terpaut dengan tujuan akhir(destiny) jiwa. Predestinasi merupakan rancangan religius yang mengaitkan ikatan antara Tuhan serta ciptaan-Nya. Watak religius dari predestinasi membedakannya dari buah pikiran lain semacam determinisme serta kemauan leluasa (Weber, 2005)

